

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini akan dianalisis data yang diperoleh dari penelitian yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi tunggal untuk melihat kondisi pekerja anak jalanan di Kota Metro. Dari data yang disajikan, diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata tentang keadaan anak jalanan yang meliputi karakteristik individu serta informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

A. Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik anak jalanan yang dibahas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, lamanya responden bekerja, lokasi bekerja, dan besarnya penghasilan anak jalanan di Kota Metro.

1. Umur Anak Jalanan

Umur anak jalanan yang dimaksud adalah umur mereka yang dihitung dari sejak tahun lahir sampai dengan penelitian terhadap pekerja anak jalanan ini dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata usia pekerja anak jalanan bervariasi dan semua responden tahu berapa umurnya. Hal ini dapat dipahami karena usia mereka masih tergolong anak-anak, yang secara teori golongan anak-anak memiliki daya ingat yang tinggi.

Di dalam penelitian ini responden yang diambil adalah anak usia sekolah yang bekerja di jalanan di Kota Metro. Untuk mengetahui usia pekerja anak jalanan, maka kelompok umur digolongkan menjadi dua golongan.

Tabel 20. Kelompok Umur Anak Jalanan di Kota Metro, Tahun 2009.

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
----	---------------	--------	---

1	10-12 tahun	18	36
2	13-15 tahun	32	64
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer.

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa 64% anak jalanan berumur antara 13-15 tahun dan 36% anak jalanan berumur antara 10-12 tahun. Responden umur

10-12 tahun memiliki persentase yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena anak yang berumur 10-12 tahun cenderung masih menempuh pendidikan dasar (SD) dan belum mendapat izin dari orangtuanya untuk bekerja. Oleh karena itu, pekerja anak jalanan didominasi oleh anak yang berumur 13 tahun ke atas. Besarnya jumlah anak pada kelompok umur 13 tahun ke atas yang bekerja, ini dapat dipahami karena umumnya pada kelompok umur tersebut mereka telah menamatkan pendidikan dasar dan persepsi orangtua bahwa pendidikannya sudah cukup, sehingga mereka harus membantu mencari nafkah. Namun penyebab lain juga dapat terjadi karena keinginan anak itu sendiri untuk mencari uang, baik setelah ataupun sebelum mereka pergi ke sekolah untuk menambah uang jajan. Umur minimum dari pekerja anak jalanan dalam penelitian ini adalah 10 tahun dan maksimal berumur 15 tahun, rata-rata usia anak jalanan yaitu 13 tahun dengan standar deviasi 1,8 tahun (Data pada lampiran Tabel 2 & 3).

2. Jenis Kelamin

Di dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 50 anak jalanan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan *teknik simple random sampling*, maka dalam penarikan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan jenis kelamin responden.

Tabel 21. Jenis Kelamin Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
----	---------------	--------	---

1	Laki-laki	28	56%
2	Perempuan	22	44%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Responden laki-laki sebanyak 56% dan responden perempuan sebanyak 44%.

3. Jenis Pekerjaan

Dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, salah satu korbannya adalah anak-anak yang harus ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dampak krisis terutama dirasakan oleh keluarga-keluarga lapisan bawah. Keluarga-keluarga ini terpaksa mendayagunakan anggota keluarga, termasuk anak-anak untuk dapat membantu menopang ekonomi keluarga.

Deraan kemiskinan ekonomi memang bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan semakin banyaknya keterlibatan anak di sektor publik yang dalam hal ini bekerja di jalanan. Akan tetapi dampak krisis akan menekan kelompok masyarakat golongan bawah, baik yang berada di pedesaan ataupun di perkotaan. Pada saat krisis, daya beli masyarakat terutama golongan bawah semakin merosot dikarenakan harga-harga semakin melambung. Sementara penghasilan yang diperoleh relatif tetap, maka sebagai antisipasinya adalah mendayagunakan anggota keluarga, termasuk anak-anak yang belum waktunya bekerja, untuk terlibat dalam mencari penghasilan.

Aktivitas anak yang bekerja di jalanan dapat dijumpai dengan mudah di pasar, terminal, perempatan jalan, dan taman parkir. Jenis pekerjaan anak jalanan di Kota Metro dapat

dibedakan antara lain, pengamen, pedagang, pemulung, dan jasa (penyemir sepatu dan memetik bawang).

Tabel 22. Jenis Pekerjaan Anak Jalanan di Kota Metro Tahun 2009

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Pengamen	14	28%
2	Pedagang asongan	9	18%
3	Pedagang koran	3	6%
4	Pemulung	9	18%
5	Penyemir sepatu	4	8%
6	Memetik bawang	11	22%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan data pada Tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa diantara jenis pekerjaan yang ada, yang paling banyak dilakukan anak jalanan di Kota Metro adalah bekerja sebagai pengamen (28%), disusul kemudian mereka yang bekerja sebagai pemetik bawang (22%), pedagang asongan dan pemulung (masing-masing 18%), kemudian yang bekerja sebagai penyemir sepatu (8%), dan yang bekerja sebagai pedagang koran (6%). Hal ini disebabkan pendidikan anak jalanan yang rendah dan tidak memiliki keahlian khusus sehingga mereka melakukan pekerjaan yang dianggap mampu mereka lakukan dengan tujuan mendapatkan upah.

Status pekerjaan anak jalanan pada umumnya adalah berusaha sendiri (68%) dan ada pula yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukannya saat ini merupakan pekerjaan yang dibayar (32%), seperti pedagang asongan, pedagang koran, dan memetik bawang (Data pada lampiran Tabel 13).

4. Alokasi Waktu Kerja

Di dalam UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Mereka boleh dipekerjakan asal ada izin dari

orangtua dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Itu berarti, jika hak-hak anak diabaikan dan mereka bekerja lebih dari 3 jam sehari, sudah tentu merupakan bentuk eksploitasi anak.

Tabel 23. Lamanya Anak Jalanan Di Kota Metro Bekerja dalam Satu Hari, Tahun 2009

No	Jam Kerja Perhari/Jam	Frekuensi	%
1	4 -6 jam	35	70
2	7-9 jam	11	22
3	10-12 jam	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer.

Dari Tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan yang bekerja antara 4-6 jam/hari sebanyak 70%, sedangkan yang bekerja antara 7-9 jam/hari ada 22%, dan 10-12 jam/hari sebanyak 8%. Dari data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa waktu minimum anak bekerja di jalanan adalah 4 jam/hari, sedangkan maksimumnya adalah 12 jam/hari, sementara itu rata-rata waktu responden bekerja adalah 6 jam perhari dengan standar deviasi sebesar 2,4 jam/hari. Sangat disayangkan bila anak-anak tersebut harus bekerja di atas jam kerja normal

(3 jam/hari), bahkan melebihi jam kerja orang dewasa. Bagi responden yang bersekolah, mereka umumnya bekerja setelah pulang sekolah ataupun malam hari, sedangkan bagi yang tidak bersekolah, mereka bekerja dari pagi hari hingga sore ataupun malam hari.

Tabel 24. Rentang Waktu Anak Jalanan Di Kota Metro dalam Bekerja, Tahun 2009

No	Rentang Waktu	Frekuensi	%
1	Pukul 07.00-16.00 WIB	5	10
2	Pukul 08.00-16.00 WIB	2	4
3	Pukul 10.00-16.00 WIB	15	30
4	Pukul 12.00-17.00 WIB	11	22
5	Pukul 12.00-22.00 WIB	3	6
6	Pukul 14.00-22.00 WIB	1	2
7	Pukul 17.00-24.00 WIB	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 24 di atas diketahui bahwa rentang waktu bekerja anak jalanan paling banyak adalah antara pukul 10.00-16.00 WIB (30%). Sebagian besar responden yang bekerja pada rentang waktu ini disebabkan karena mereka sudah tidak bersekolah lagi. Anak jalanan yang sudah putus sekolah ataupun yang tidak pernah bersekolah sama sekali, juga ada yang bekerja pada rentang waktu antara pukul 07.00-16.00 WIB (10%) dan pada pukul 08.00-16.00 WIB (4%). Selanjutnya ada pula yang bekerja pada rentang waktu antara pukul 12.00-17.00 WIB (sebanyak 22%), responden yang bekerja pada rentang waktu ini didominasi oleh anak jalanan yang masih bersekolah pada pagi hari (mereka memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah untuk bekerja). Ada pula yang bekerja pada rentang waktu antara pukul 12.00-22.00 WIB (6%), pukul 14.00-22.00 WIB (2%), dan pukul 17.00-24.00 WIB (8%). Sebagian besar anak jalanan yang bekerja hingga larut malam ini bekerja sebagai pengamen di taman parkir Kota Metro.

Pada umumnya anak jalanan di Kota Metro bekerja penuh dalam satu minggu, yaitu 7 hari (sebanyak 64%), sedangkan anak jalanan yang bekerja 5-6 hari sebanyak 28%, dan yang bekerja 3-4 hari masing-masing berjumlah 8%. Dari hasil penelitian diketahui, waktu minimum anak jalanan bekerja adalah 3 hari dalam satu minggu. Anak jalanan yang bekerja penuh dalam satu minggu disebabkan karena mereka mempunyai beban untuk membantu orangtuanya dalam menambah penghasilan keluarga. Sedangkan anak jalanan yang bekerja tidak penuh (beberapa hari saja dalam satu minggu) disebabkan karena mereka pada umumnya bekerja hanya untuk bersenang-senang dengan uang yang mereka peroleh. Mereka tidak mempunyai beban untuk membantu orangtua sehingga mereka bekerja hanya pada saat ada keinginan atau pada saat uang jajan mereka telah habis. Apabila mereka mendapatkan penghasilan yang dianggap cukup untuk beberapa hari, maka mereka berhenti bekerja. Selain itu, status pekerjaan mereka adalah berusaha sendiri, sehingga mereka dapat berhenti dari pekerjaan kapan saja mereka inginkan.

Tabel 25. Lamanya Anak Jalanan Di Kota Metro Bekerja dalam Satu Minggu, Tahun 2009

No	Lama Bekerja	Frekuensi	%
1	7 hari	32	64
2	6 hari	7	14
3	5 hari	7	14
4	4 hari	2	4
5	3 hari	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer.

Bekerja di jalanan bukanlah cita-cita responden, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Meski demikian, para responden tetap setia pada profesinya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata anak jalanan telah bekerja selama kurun waktu 1 tahun, sedangkan waktu minimum adalah 1 bulan dan maksimum telah mencapai 2,5 tahun.

Tabel 26. Lamanya Anak Jalanan di Kota Metro Bekerja di Jalanan, Tahun 2009

No	Lamanya Bekerja (Tahun)	Frekuensi	%
1	< 1 tahun	30	60
2	1- 2 tahun	19	38
3	2-3 tahun	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer.

Dari Tabel 26 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah bekerja di jalanan dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun (60%), selain itu ada anak jalanan yang telah bekerja 1-2 tahun (38%), dan yang telah bekerja selama 2-3 tahun (2%). Hal ini dapat dipahami karena usia anak jalanan yang rata-rata masih sangat belia (berkisar antara 10-15 tahun). Pada usia tersebut seorang anak selalu ingin mencoba segala hal, tidak terkecuali jenis pekerjaan yang ingin ditekuninya. Apabila anak jalanan telah mengalami kejenuhan dengan pekerjaan yang dilakukannya (karena sifat pekerjaan di jalanan yang pendapatannya tidak menentu), tidak menutup kemungkinan mereka masih dapat berpindah lokasi dan mencari pekerjaan lain yang

dirasakan lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, baik dalam hal jenis pekerjaan, lokasi pekerjaan, serta penghasilan yang diperoleh.

5. Lokasi Bekerja

Tempat bekerja anak jalanan biasanya di jalan-jalan yang dianggap strategis dan lokasi dekat dengan rumah, tetapi terkadang ada juga anak jalanan yang melakukan pekerjaan jauh dari rumah mereka karena tempat strategis didekat rumah mereka telah diisi oleh anak-anak jalanan yang lain. Lokasi bekerja responden pada umumnya di taman parkir, pasar, terminal, dan perempatan jalan di Kota Metro. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Lokasi Bekerja Anak Jalanan di Kota Metro Tahun 2009

No	Lokasi Bekerja	Frekuensi	%
1	Taman parkir	13	26%
2	Pasar	27	54%
3	Terminal	5	10%
4	Perempatan jalan	5	10%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Pada Tabel 27 di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan sebagian besar bekerja di pasar, yaitu sebanyak 54%, disusul di taman parkir sebanyak 26%, dan di terminal dan perempatan jalan masing-masing sebanyak 10%. Dapat dipahami apabila sebagian besar anak jalanan bekerja di pasar, karena di pasar mereka dapat melakukan berbagai macam pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, seperti memetik bawang, sebagai pemulung, pengamen, dan pedagang asongan. Taman parkir juga dapat menjadi alternatif bagi anak jalanan untuk bekerja, seperti menjadi pengamen dan pemulung, ini disebabkan karena taman parkir yang buka pada malam hari diperuntukan bagi pedagang yang ingin menjual makanan dengan cara membuka tenda-tenda sebagai tempat berdagangnya, sehingga taman parkir menjadi ramai

pada malam hari. Kondisi inilah yang dimanfaatkan anak jalanan untuk mencari uang pada malam hari dengan cara mengamen dari satu tenda ke tenda yang lain ataupun menjadi pemulung.

6. Pendapatan Anak Jalanan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah seluruh penghasilan yang diperoleh anak jalanan dari hasil mereka bekerja dalam satuan waktu satu hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan anak jalanan sangat bervariasi, ada yang tinggi adapula yang rendah.

Penyebab dari perbedaan itu dikarenakan beberapa faktor, antara lain alokasi waktu dalam bekerja, jenis pekerjaan, ramai atau sepi tempat kerja, serta banyaknya pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu hari. Di samping itu, karena pekerjaan di jalanan ini sifatnya tidak tetap dan dalam satu minggu belum tentu anak jalanan ini bekerja penuh, mengakibatkan pendapatan yang diperolehnya pun tidak tetap.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, pendapatan maksimum anak jalanan yang diperolehnya dalam waktu satu hari mencapai Rp.75.000, pendapatan ini diperoleh anak jalanan yang bekerja selama 9 jam hingga 10 jam sebagai pedagang asongan dan pengamen di taman parkir Kota Metro. Sedangkan pendapatan yang terendah adalah Rp. 5.000 per hari, pendapatan ini diperoleh anak jalanan yang bekerja memetik bawang di pasar Cendarawasih Kota Metro. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan anak jalanan di Kota Metro adalah Rp. 26.200 perhari dengan standar deviasi sebesar Rp. 17.687 (Data pada lampiran Tabel 19).

Tabel 28. Pendapatan Perhari Anak Jalanan di Kota Metro, Tahun 2009

No	Tingkat Pendapatan Per hari	Frekuensi	%
1	Rp.5000-Rp.25.000	30	60%

2	Rp.30.000-Rp.50.000	17	34%
3	Rp.55.000-Rp.75.000	3	6%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 28 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 60% anak jalanan di Kota Metro berpendapatan antara Rp.5000 - Rp.25.000, 34% memperoleh pendapatan antara Rp.30.000-Rp.50.000 dan sebanyak 6% anak jalanan yang berpenghasilan antara Rp.55.000 - Rp.75.000 per hari. Perbedaan besarnya penghasilan ini dikarenakan perbedaan alokasi waktu bekerja dan penghasilan ini bukan merupakan penghasilan tetap yang selalu mereka peroleh setiap hari. Hal ini karena sifat pekerjaan mereka yang tidak tetap. Bagi anak-anak yang menganggap pendapatannya sangat memuaskan, maka ini akan mempunyai dampak yang tidak baik bagi anak itu sendiri, karena ini menunjukkan bahwa anak sudah merasa terbebani untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

B. Penyebab Anak Bekerja

Adanya minat anak untuk bekerja di jalanan juga menjadi persoalan yang diamati di dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena faktor keinginan inilah yang dapat mendorong seorang anak memilih untuk bekerja di jalanan. Adanya keinginan anak untuk bekerja dapat timbul dari dalam diri anak tersebut ataupun karena adanya paksaan dari orang lain. Dari hasil penelitian diketahui ada 84% anak jalanan yang memiliki minat dari dalam diri sendiri untuk bekerja tanpa adanya paksaan dari orang lain. Bagi responden yang memiliki minat sendiri untuk bekerja tanpa adanya paksaan dari orang lain, disebabkan karena mereka prihatin terhadap kondisi kehidupan orangtua dan keluarganya ataupun karena ingin mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tetapi ada juga 16% anak jalanan yang bekerja disebabkan karena adanya paksaan dari orangtua. Adanya paksaan tersebut disebabkan karena anaknya sudah tidak bersekolah lagi sehingga

waktu luang yang ada dimanfaatkan untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan beban bagi seorang anak untuk bekerja mencari uang pada usia yang relatif sangat muda (Data pada lampiran Tabel 4 & 5).

Munculnya minat anak untuk bekerja di jalanan disebabkan adanya motivasi. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan atau keinginan anak untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik bagi dirinya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan empat point penyebab anak bekerja, yaitu latar belakang ekonomi keluarga, ajakan teman, merasa tidak nyaman berada di rumah, dan ingin belajar bekerja.

Tabel 29. Penyebab Anak di Kota Metro Memutuskan Untuk Bekerja , Tahun 2009

No	Motivasi	Frekuensi	%
1	Kemiskinan keluarga	35	70%
2	Ajakan teman	4	8%
3	Merasa tidak nyaman berada di rumah	3	6%
4	Ingin belajar bekerja	2	4%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan Tabel 29 di atas, dapat diketahui bahwa ada 4 faktor pendorong seorang anak untuk bekerja yaitu:

1. Kemiskinan keluarga.

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 70% anak bekerja disebabkan karena keadaan ekonomi keluarganya yang lemah (kemiskinan keluarga). Kondisi ekonomi keluarga yang lemah (miskin) semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang harus ditanggung kepala keluarga (orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga) sehingga anak-anak akhirnya diminta ataupun dengan sukarela ikut membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarganya. Selain itu, pada umumnya masyarakat miskin akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di dalam keluarganya bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau

memburuk. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Apabila pelibatan tenaga kerja wanita, terutama ibu rumah tangga belum mencukupi, biasanya anak yang belum dewasa juga diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga demi kelangsungan hidup rumah tangga (BKSN, 2000).

Di dalam penelitian ini, kondisi ekonomi suatu keluarga dilihat dari pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan jumlah saudara kandung. Pengertian tingkat pendidikan orangtua responden di dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh orangtua responden. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ayah anak jalanan (sebanyak 70%) adalah tamatan SMA, sedangkan yang berpendidikan tamatan SMP sebanyak 24%, dan yang berpendidikan tamat SD sebanyak 6%. Sementara itu, untuk pendidikan ibu, sebanyak 82% adalah tamatan SMA dan yang berpendidikan tamatan SMP sebanyak 18% (Data pada lampiran Tabel 29 & 30). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan orangtua responden tergolong cukup baik. Dengan pendidikan yang mayoritas Sekolah Menengah Atas ini, tanpa adanya keterampilan yang dimiliki, orangtua responden sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga orangtua membiarkan anaknya bekerja di jalanan dan membiarkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Yang lebih buruk lagi, anak dibiarkan tidak bersekolah dan dipaksa untuk bekerja agar dapat membantu ekonomi keluarga. Sebaliknya, ada juga sebagian orangtua yang bekerja siang dan malam agar anak-anaknya dapat bersekolah dan memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik di masa depan. Tetapi karena pendapatan mereka dari bekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, maka mereka terpaksa membiarkan anaknya juga ikut bekerja untuk membiayai sekolahnya sendiri.

Dari penelitian ini diketahui bahwa jenis pekerjaan ayah responden adalah sebagai tukang becak (26%), kuli bangunan (22%), tukang parkir (20%), dan sisanya bekerja sebagai petani dan pemulung (masing-masing sebanyak 16%). Sedangkan jenis pekerjaan ibu responden adalah memetik bawang di pasar (36%), bekerja sebagai pembantu rumah tangga (28%), pedagang (12%), pemulung (10%), dan tidak bekerja atau ibu rumah tangga (14%) (Data pada lampiran Tabel 21 & 22).

Jumlah tanggungan keluarga juga sangat mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga tanpa diimbangi dengan besarnya pendapatan keluarga mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan primer keluarga. Hal ini mengakibatkan bukan hanya orangtua yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga melibatkan anak yakni dengan cara bekerja di jalanan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 24% anak jalanan yang memiliki 5 saudara kandung, kemudian 22% anak jalanan yang memiliki 4 saudara kandung, 16% memiliki 6 saudara kandung, dan 12% yang memiliki 7 saudara kandung (Data pada lampiran Tabel 23). Hasil penelitian juga menunjukkan, terdapat 88% anak jalanan yang memiliki saudara kandung yang masih bersekolah dan 12% anak jalanan yang saudara kandungnya sudah tidak ada yang bersekolah. Alasan tidak bersekolah adalah karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan 4% anak jalanan menyatakan bahwa saudara kandungnya masih balita (Data pada lampiran Tabel 24)

2. Ajakan orang lain atau ikut-ikutan

Adanya ajakan orang lain atau ikut-ikutan juga menjadi faktor penyebab seorang anak memutuskan untuk bekerja, terutama ajakan dari orang terdekat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 8% anak jalanan yang menyatakan bahwa keputusannya untuk bekerja dipengaruhi oleh orang terdekat. Di dalam penelitian ini, orang terdekat yang dimaksud

adalah orangtua, teman, saudara kandung, saudara sepupu, dan tetangga. Salah satu faktor penarik seorang anak untuk bekerja yaitu kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, dan bisa bermain atau bergaul dengan bebas, serta adanya ajakan teman (BKSNI, 2000). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh orang lain di dalam pengambilan keputusan seorang anak untuk bekerja sebagian besar karena ajakan teman (56%).

Keterlibatan anak untuk terlibat bekerja umumnya karena adanya kebiasaan bermain bersama temannya yang telah bekerja di tempat-tempat umum. Pada awalnya, mereka hanya memperhatikan temannya yang sedang bekerja, lama-lama, dari kebiasaan memperhatikan itu, kemudian mereka ditawarkan untuk ikut atau mencoba bekerja seperti temannya, walaupun sekedar untuk bersenang-senang ataupun mendapatkan upah. Selain ajakan teman, keputusan untuk bekerja di jalanan juga dipengaruhi oleh tetangga (24%), orangtua (16%), saudara kandung (2%), dan saudara sepupu (2%). Bagi anak jalanan yang menyatakan terpengaruh bekerja di jalanan karena adanya saudara kandung yang telah bekerja di jalanan, dapat diketahui bahwa 13 responden (26%) menyatakan memiliki saudara kandung yang juga bekerja di jalanan seperti dirinya, 26% menyatakan bahwa saudara kandungnya bekerja di jalanan karena menganggap pendapatan yang didapatkannya lumayan, 12% menyatakan saudara kandungnya bekerja di jalanan karena memiliki pendidikan yang rendah dan sudah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dan 6% menyatakan bahwa saudara kandungnya tidak memiliki keterampilan lain sehingga memilih bekerja di jalanan. Selain itu ada 74% anak jalanan yang menyatakan bahwa saudara kandungnya tidak ada yang bekerja di jalanan (Data pada lampiran Tabel 24, 25, 26, & 27)

Tabel 30. Orang yang Mempengaruhi Anak Di Kota Metro untuk Bekerja, Tahun 2009

No	Orang Yang Mempengaruhi	Frekuensi	%
1	Orangtua	8	16%
2	Kakak/adik	1	2%
3	Teman	28	56%
4	Tetangga	12	24%
5	Saudara sepupu	1	2%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

3. Merasa tidak nyaman berada di rumah.

Faktor lain yang menyebabkan anak bekerja di jalanan adalah karena anak merasa tidak nyaman berada di rumahnya sendiri (6%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga atau adanya disfungsi di dalam keluarga tersebut, sehingga anak merasa tidak nyaman karena merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya. Akibatnya, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dengan melakukan berbagai macam aktivitas yang membuatnya merasa senang dan nyaman.

Tabel 31. Hubungan Anak Jalanan di Kota Metro dengan Keluarganya, Tahun 2009

No	Hubungan dengan keluarga	Frekuensi	%
1	Tidak teratur pulang ke rumah	7	14%
2	Teratur pulang ke rumah	43	86%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis anak usia muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat. Peran keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Pola pendidikan yang tepat yang diterapkan oleh orangtua akan sangat membantu anak dalam menghadapi kondisi lingkungan pada masa mendatang. Untuk mencapai tujuan tersebut, orangtualah yang paling bertanggungjawab, sebab orangtua adalah orang yang paling dekat dan paling lama bersama anaknya. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. Dalam kebersamaan ini,

anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

Pekerja anak jalanan yang masih terikat oleh keluarga biasanya memiliki jadwal yang teratur, apabila pendapatan yang mereka peroleh dianggap sudah cukup, mereka akan pulang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh responden (100%) tempat tinggalnya masih bersama keluarga, walaupun ada yang tidak teratur pulang ke rumah (14%) tetapi pada dasarnya mereka masih tinggal bersama orangtua dan yang masih teratur pulang ke rumah setiap hari (86%) (Data pada lampiran Tabel 33 & 34).

Tingginya persentase pekerja anak jalanan yang masih tinggal bersama dengan orangtua menunjukkan bahwa kemampuan finansial orangtua sangat terbatas dibarengi dengan masalah krisis ekonomi sehingga anak-anak tersebut harus bekerja membantu orangtuanya. Hal ini sangat disayangkan, justru anak-anak yang tinggal bersama orangtua mestinya tidak boleh dibebani dengan pekerjaan, mereka harus menikmati masa kanak-kanak dan harus banyak mendapat pendidikan, khususnya pendidikan di dalam rumah. Sedangkan pekerja anak jalanan yang tidak tinggal dengan orangtuanya disebabkan karena mereka merasa tidak nyaman berada di rumahnya. Timbulnya rasa ketidaknyamanan anak-anak berada di rumah disebabkan karena orangtuanya tidak memperhatikannya dan tidak adanya keharmonisan diantara anggota keluarganya.

Kondisi ekonomi keluarga yang sulit memaksa anak-anak harus bekerja mencari nafkah ataupun hanya sekedar membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini, maka setiap anggota keluarga menjadi sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibat yang mungkin timbul, anggota keluarga menjadi jarang bertemu dan keluarga menjadi tak harmonis yang kemudian akan memunculkan perasaan tidak nyaman berada di rumah. Anak-anak pun pergi ke jalanan mencari teman atau bahkan disuruh mencari nafkah. Dapat diketahui bahwa 80% anak jalanan menyatakan dapat

bertemu dengan orangtuanya setiap hari, sedangkan 20% anak jalanan tidak dapat bertemu dengan orangtuanya setiap hari. Sebanyak 14% anak jalanan yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat bertemu orangtuanya setiap hari dikarenakan responden lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan dan ada 6% anak jalanan yang menyatakan bahwa orangtuanya sibuk bekerja sehingga tidak dapat bertemu setiap hari (Data pada lampiran Tabel 41 & 42).

Intensitas pertemuan yang dilakukan oleh orangtua dan anak menunjukkan seberapa sering orangtua dapat melakukan komunikasi dengan anak setiap harinya. Anak paling banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan, tetapi di rumah mereka tentunya berkomunikasi dengan orangtua. Namun, karena berbagai hal, tentunya intensitas pertemuan antara orangtua dan anak pada setiap keluarga berbeda. Ada responden yang teratur pulang ke rumah dan ada juga yang tidak teratur pulang ke rumah. Bagi responden yang teratur pulang ke rumah bukan berarti responden dapat bertemu dengan orangtuanya setiap hari. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden bertemu dengan anggota keluarganya hanya 5-7 jam/hari, dengan rata-rata 6 jam/hari. Waktu minimal anak jalanan dapat bertemu keluarganya adalah 2 jam/hari dan maksimal 12 jam/hari.

Berdasarkan data pada Tabel 32, dapat diketahui bahwa mayoritas anak jalanan dapat bertemu keluarganya hanya 5-7 jam/hari (40%), kemudian sebanyak 36% dapat bertemu keluarga 2-4 jam/hari, 16% dapat bertemu 8-10 jam/hari, dan anak jalanan yang dapat bertemu keluarganya 11-13 jam/hari ada 8%. Jumlah jam bertemu juga dapat berpengaruh terhadap keeratn hubungan dan kedekatan secara fisik maupun emosional antar anggota keluarga. Selain kuantitas, tentunya pertemuan yang terjadi di antara orangtua dan anak harus memiliki kualitas. Walaupun terkadang waktu yang dimiliki oleh keduanya terbatas, orangtua dan anak harus memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, misalnya orangtua

mendengarkan dengan baik semua hal yang anak-anak ceritakan (permasalahan, keluhan, dan setiap hal yang mereka alami), berdialog bersama, dan membantu anak-anak memecahkan semua kesulitan dan permasalahan mereka.

Tabel 32. Jumlah Jam Bertemu Anak Jalanan Di Kota Metro dengan Keluarganya Per Hari, Tahun 2009

No	Jumlah Jam Bertemu Keluarga	Frekuensi	%
1	2-4 jam	18	36%
2	5-7 jam	20	40%
3	8-10 jam	8	16%
4	11-13 jam	4	8%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Orangtua adalah tempat anak dalam mencurahkan semua masalah dan menceritakan segala hal yang mereka alami, hal ini karena anak-anak beranggapan bahwa orangtualah yang dapat mereka percaya dan dapat membantu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata 62% anak jalanan pernah menceritakan hal-hal yang dialaminya di tempat kerja kepada orangtua dan 38% anak jalanan yang tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada orangtua. Alasan responden yang tidak pernah menceritakan masalah karena orangtuanya tidak mengetahui kalau anaknya bekerja di jalanan, ada yang menyatakan karena responden jarang bertemu dengan orangtuanya, dan ada juga yang menganggap kalau orangtuanya tidak peduli terhadapnya disebabkan orangtuanya sibuk bekerja, di samping itu ada juga yang menyatakan bahwa keluarganya tidak tertarik untuk mendengarkan keluhan-keluhan mereka (Data pada lampiran Tabel 46).

Perhatian orangtua terhadap kegiatan anaknya sehari-hari di jalanan juga dapat dilihat dari tahu atau tidaknya mereka kalau anaknya bekerja di jalanan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 78% anak jalanan menyatakan orangtuanya tahu jika dirinya bekerja di jalanan dan 22% anak jalanan menyatakan bahwa orangtuanya tidak mengetahui jika dirinya

bekerja di jalanan. Ketidaktahuan orangtua ini dikarenakan anak jalanan itu sendiri tidak memberitahukan bahwa dirinya bekerja di jalanan. Anak jalanan yang khawatir akan dimarahi ada 14%, dan anak jalanan yang takut tidak akan diberi izin apabila mengatakan bekerja di jalanan sebanyak 8%. Bagi orangtua responden yang mengetahui bahwa anaknya bekerja di jalanan, sebanyak 50% diam saja (tidak marah ataupun tidak senang, atau bersikap senang) saat mengetahui anaknya bekerja di jalanan, sedangkan orangtua yang marah saat mengetahui anaknya bekerja di jalan ada 8%.

Orangtua responden yang mengizinkan anaknya bekerja di jalanan sebanyak 78% dan yang tidak mengizinkan anaknya bekerja di jalanan sebanyak 22%. Alasan bagi yang tidak mengizinkan anaknya bekerja di jalanan adalah orangtua menganggap bahwa anaknya belum cukup umur (14%), orangtua malu apabila anaknya bekerja di jalanan (6%), serta ada anak jalanan yang menyatakan bahwa orangtuanya mengkhawatirkan terjadi sesuatu yang membahayakan pada anaknya apabila bekerja di jalanan (2%) (Data pada lampiran Tabel 35, 36, 37, 38, & 39).

Hal-hal yang berkaitan dengan moral dan etika sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Cara orangtua untuk menanamkan etika dan moral pada anak adalah dengan cara mengkomunikasikannya dengan baik kepada anak. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa di dalam keluarganya ada sikap saling menghargai di antara sesama anggota keluarga. Seluruh responden juga menyatakan bahwa keluarganya pernah menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan kepada dirinya (Data pada lampiran Tabel 48 & 49).

4. Ingin belajar bekerja

Keinginan seorang anak untuk mencoba segala hal di dalam hidupnya menjadi faktor pendorong yang menyebabkan anak melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan diri. Di dalam penelitian ini ditemukan ada anak yang ingin belajar bekerja sejumlah 6%. Di sebagian masyarakat, orangtua seringkali menasehati anak-anaknya atau cucunya “jadilah anak yang penurut, suka membantu pekerjaan orangtua, harus mau belajar bekerja supaya kelak tidak menjadi anak pemalas, tahu pekerjaan orangtua, dan lain-lain”. Sebagai anak, sudah sewajarnya jika harus membantu pekerjaan orangtua, baik di rumah maupun di ladang. Di sini perbedaan konsep belajar bekerja dengan konsep mempekerjakan anak sangat tipis. Pada anak jalanan, bentuk belajar bekerja diantaranya adalah membantu pekerjaan orangtuanya di pasar, meminta anaknya untuk belajar mencari uang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagainya, yang dikerjakan dalam waktu yang tidak rutin terus-menerus. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dan rutin, maka ia tidak lagi bisa dikatakan sebagai belajar bekerja tetapi mempekerjakan anak, karena perbedaan yang tipis itulah, maka fenomena pekerja bermula dari belajar bekerja, lama-lama menjadi pekerja.

1. Tujuan Bekerja

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tujuan anak jalanan bekerja adalah untuk membantu orangtua, ingin hidup mandiri, penghasilan yang didapatkan dirasakan lumayan, dan untuk biaya sekolah

Tabel 33. Tujuan Anak Jalanan di Kota Metro Bekerja, Tahun 2009

No	Tujuan Anak Bekerja	Frekuensi	%
1	Ingin membantu orangtua	30	60%
2	Ingin hidup mandiri	6	12%
3	Penghasilan lumayan	3	6%
4	Untuk biaya sekolah	11	22%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan Tabel 33 di atas, dapat diketahui bahwa 60% anak jalanan bekerja karena ingin membantu meringankan beban orangtua. Menurut pengakuan sebagian responden, dengan bekerja selain dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, juga dapat menyisihkan sebagian kecil uang yang diperoleh dan diberikan kepada orangtuanya untuk menambah uang belanja. Kemudian 22% anak jalanan bekerja karena ingin membiayai sekolahnya (karena ada sebagian responden yang bekerja sambil bersekolah dan besarnya keinginan untuk dapat tetap bersekolah menjadi pendorong responden untuk bekerja). Selanjutnya 12% anak jalanan bekerja karena ingin hidup mandiri dan tidak lagi tergantung pada orangtua di dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta 6% anak jalanan bekerja karena ketertarikan akan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan apabila mereka bekerja. Responden menganggap pendapatan yang mereka dapatkan sangat berarti dan besar manfaatnya daripada mereka tidak bekerja.

2. Alasan Bekerja di Jalanan

Responden lebih memilih bekerja di jalanan daripada bekerja pada sektor informal lainnya dikarenakan pendapatannya lumayan, tidak membutuhkan keterampilan khusus, dekat dengan tempat tinggal, karena susah mencari pekerjaan lain, dan banyaknya teman yang bekerja di jalanan.

Tabel 34. Alasan Anak Jalanan di Kota Metro Bekerja Di Jalanan, Tahun 2009

No	Alasan	Frekuensi	%
1	Pendapatan lumayan	10	20%
2	Tidak membutuhkan keterampilan khusus	15	30%
3	Dekat dengan tempat tinggal	7	14%
4	Susah mencari pekerjaan	9	18%
5	Banyak teman yang bekerja di jalanan	9	18%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan Tabel 34 di atas dapat diketahui bahwa alasan yang menyebabkan mereka bekerja di jalanan yaitu:

1. Tidak membutuhkan keterampilan khusus.

Anak jalanan yang memilih bekerja di jalanan disebabkan karena bekerja di jalanan tidak membutuhkan keterampilan khusus (sebanyak 30%). Ekonomi orangtua yang lemah merupakan hal yang paling utama memotivasi anak turun ke jalan untuk bekerja. Dengan berbekal kemampuan yang dimiliki, mereka berharap dapat menghasilkan uang dengan bekerja, dimana dengan uang yang mereka dapatkan itu diharapkan dapat membantu ekonomi keluarga.

2. Pendapatan yang diperoleh lumayan

Ada 20% anak jalanan yang bekerja dikarenakan pendapatan yang diterima dianggap lumayan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada mereka tidak bekerja sama sekali. Pekerja anak jalanan yang sudah mampu menghasilkan uang untuk dirinya sendiri maupun keluarganya mempunyai makna tersendiri, disamping itu hasil jerih payah mereka juga digunakan untuk melengkapi kebutuhan sekolah. Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja anak jalanan rata-rata digunakan untuk biaya sekolah (48%), membeli makanan (22%), bersenang-senang (16%), dan diberikan kepada orangtua (14%) (Data pada lampiran Tabel 20).

Anak jalanan di dalam penelitian ini sebagian besar masih berstatus sebagai anak sekolah. Dari hasil penelitian tentang pemanfaatan uang hasil bekerja, sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang kurang bisa disokong oleh ekonomi keluarga. Hal yang sangat positif jika imbalan dari anak-anak yang bekerja ini sudah dapat dimanfaatkan sebagian besar untuk biaya sekolah. Hanya saja bagi responden yang tidak menggunakan pendapatannya untuk biaya sekolah tetapi untuk membeli makanan, membantu

orangtua, dan bersenang-senang, hal ini akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, sehingga akan muncul pekerja-pekerja anak yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SD saja. Ini karena mereka sudah merasa puas untuk mencari uang guna membantu orangtuanya.

3. Sulitnya mencari pekerjaan

Ada 18% anak jalanan yang menyatakan mereka bekerja di jalanan karena susah mencari pekerjaan tanpa diimbangi oleh pendidikan dan keahlian yang tinggi. Tingkat pendidikan dapat digolongkan sebagai pendidikan rendah, yaitu dari tidak sekolah sampai tidak tamat SMP, tingkat pendidikan menengah atau pendidikan sedang yaitu pendidikan tamat SMP hingga tamat SMA, dan pendidikan tinggi yaitu pendidikan Akademi dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan pekerja anak jalanan akan berpengaruh terhadap kegiatan usahanya, misalnya dalam mencari tempat-tempat yang strategis dan dalam hal menarik simpati orang terhadap barang dan jasa yang ditawarkannya. Demikian pula dalam hal kemampuan untuk memahami peraturan pemerintah kota yang berhubungan dengan aktivitasnya dan kemampuan menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi, juga ditentukan oleh tingkat pendidikan mereka. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki anak jalanan sangat terbatas dan memungkinkan untuk dieksploitasi pihak-pihak yang kurang bersimpati dan kurang bertanggungjawab terhadap mereka. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan anak jalanan dikelompokkan mulai dari tingkat pendidikan tidak sekolah sampai dengan tingkat pendidikan tamat SMP.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang masih bersekolah dan tamatan SD berjumlah 38%, tidak tamat SD sebanyak 18%, tamat SMP sebanyak 34%, tidak tamat SMP sebanyak 2%, dan sisanya responden yang tidak pernah bersekolah sebanyak 8% (Data pada lampiran Tabel 28). Bagi anak jalanan yang putus sekolah, umumnya disebabkan karena tak ada biaya untuk melanjutkan sekolah lagi, sedangkan bagi anak jalanan yang tidak pernah

bersekolah, mereka tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis samasekali. Hal ini sangat memprihatinkan, karena mereka yang seharusnya dituntut hanya belajar, tapi justru sebaliknya, mereka menekuni kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan. Kegiatan mereka ini tidak terlepas dari latar belakang ekonomi keluarganya yang serba kekurangan (miskin) sehingga mereka bekerja di jalanan. Tetapi tidak dapat disangkal pula, ada beberapa anak yang hanya iseng bekerja layaknya anak jalanan, padahal keluarganya mampu.

4. Dekat dengan tempat tinggal

Motivasi lain seorang anak memutuskan untuk bekerja di jalanan adalah karena rumah tempat tinggal mereka berdekatan dengan tempat kerja (14%). Untuk sampai ke tempat kerja, responden tidak membutuhkan biaya transportasi dan tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di tempat kerjanya. Jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja juga mempengaruhi responden untuk bekerja di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 72% anak jalanan yang jarak tempat tinggal dengan tempat bekerjanya hanya 1-3 km, kemudian jarak 4-6 km sebanyak 20%, dan 8% anak jalanan yang memiliki jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja sejauh 7-9 km.

Tabel 35. Jarak Tempat Tinggal Anak Jalanan Di Kota Metro dengan Tempat Kerjanya, Tahun 2009

No	Jarak Tempat Tinggal dengan Tempat Bekerja	Frekuensi	%
1	1-3 km	36	72%
2	4-6 km	10	20%
3	7-9 km	4	8%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Dari hasil penelitian dan wawancara terbatas terhadap responden juga diperoleh informasi tentang alasan pemilihan lokasi kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum bekerja di jalanan, ada yang sudah pernah bekerja di tempat lain, tetapi pada akhirnya mereka lebih memilih untuk bekerja di jalanan. Sebagian besar anak jalanan (88%) sebelumnya tidak

pernah bekerja di tempat lain, tetapi ada anak jalanan yang menyatakan pernah bekerja di tempat lain (12%). Anak jalanan menyatakan bahwa alasan mereka pernah bekerja di tempat lain yaitu karena diajak temannya untuk bekerja (6%), tempat bekerja sebelumnya dekat dengan tempat tinggal (4%), kemudian ada yang menyatakan bahwa pendapatan yang didapatkannya lumayan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari (2%) (Data pada lampiran Tabel 11 & 12).

Alasan lain yang menyebabkan anak memilih bekerja di jalanan yaitu karena banyaknya teman yang bekerja di jalanan (18%). Banyaknya teman yang bekerja menjadikan hari-hari anak yang tidak bekerja merasa tidak mempunyai teman dan kesepian. Karena adanya rasa kesepian itulah maka responden ikut bekerja bersama teman-temannya.

C. Kekerasan terhadap Anak Jalanan

Bentuk kekerasan yang dialami pekerja anak jalanan yaitu kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Tetapi kekerasan itu tidaklah terjadi secara terus-menerus. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden pernah mengalami tindak kekerasan di tempat kerjanya. Hampir seluruh responden (82%) menyatakan pernah mengalami tindak kekerasan dalam satu minggu dan yang menyatakan tidak selalu mendapatkan tindak kekerasan dalam satu minggu sebanyak 18% (Data pada lampiran Tabel 55).

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan dengan menggunakan alat atau media dan kekerasan tanpa menggunakan alat atau media. Kekerasan fisik sasarannya adalah anggota badan korban (*victim*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden pernah mengalami kekerasan fisik

Tabel 36. Bentuk Kekerasan Fisik yang Diterima Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Bentuk Kekerasan Fisik	Frekuensi	%
1	Pukulan	26	52%
2	Tamparan	7	14%
3	Tendangan	5	10%
4	Cubitan	12	24%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 36 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 52% pekerja anak jalanan di Kota Metro pernah mengalami bentuk kekerasan fisik berupa pukulan, kemudian 14% pernah mendapat tamparan, sebanyak 24% pernah mendapat cubitan, dan 10% anak jalanan yang mendapat kekerasan fisik dalam bentuk tendangan. Faktor penyebab pekerja anak jalanan mendapatkan kekerasan fisik adalah, 24% karena mereka tidak menuruti perintah, 22% karena melakukan kesalahan dalam bekerja, kemudian sebanyak 20% karena dianggap mengganggu aktivitas orang lain, 18% karena malas bekerja, dan sebanyak 16% menyatakan karena berebut pelanggan dengan temannya sehingga terjadi perkelahian yang mengakibatkan responden terluka secara fisik. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik, atau bahkan menyebabkan korban meninggal dunia.

Tabel 37. Alasan Terjadinya Kekerasan Fisik terhadap Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Faktor Penyebab	Frekuensi	%
1	Tidak menuruti perintah	12	24%
2	Malas bekerja	9	18%
3	Melakukan kesalahan dalam bekerja	11	22%
4	Mengganggu aktivitas orang lain	10	20%
5	Merebutkan pelanggan	8	16%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Pelaku yang paling sering melakukan tindak kekerasan fisik menurut 32% anak jalanan adalah orangtua. Faktor-faktor di atas hanyalah alasan yang menyebabkan pelaku untuk

melampiaskan kemarahannya, namun demikian pada dasarnya ada alasan lain yang lebih mendasari pelaku untuk marah, sehingga melampiaskan kemarahannya dengan cara melakukan tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan yang berada di sekelilingnya.

Latar belakang terjadinya kekerasan fisik yang dikutip dari www.blog.dunia.psikologi.com adalah sebagai berikut:

1. Disfungsi keluarga, yaitu peran orangtua tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Adanya disfungsi peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi.
2. Faktor ekonomi, yaitu kekerasan yang ditimbulkan karena tekanan ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi.
3. Pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Orangtua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orangtua.
4. Adanya inspirasi dari tayangan-tayangan televisi maupun media-media lainnya yang tersebar di lingkungan masyarakat yang sering menayangkan tindak kekerasan, sehingga tanpa disadari memberi pengaruh dan contoh mengenai tindak kekerasan.

Selain itu, sebanyak 26% anak jalanan menyatakan mendapat kekerasan fisik dari preman.

Hal ini dikarenakan preman pernah menjadi korban tindak kekerasan fisik ataupun psikis sehingga munculah sifat dendam. Preman dengan kondisi kehidupannya yang penuh *stres*, seperti rumah yang sesak, kemiskinan, orangtua yang menyalahgunakan narkoba dan minuman keras, mengalami gangguan jiwa (seperti depresi atau psikotik atau gangguan kepribadian), cenderung lebih mudah terpancing emosinya sehingga cara untuk meluapkan emosi dan kemarahannya dengan melakukan tindak kekerasan fisik terhadap pekerja anak jalanan. Kemudian 24% anak jalanan mendapat kekerasan dari masyarakat atau pengguna

jalan, 16% dari teman sebaya, dan aparat keamanan sebanyak 2% (Data pada lampiran Tabel 54).

Mendapatkan tindak kekerasan fisik dari orang lain bukanlah merupakan hal yang baru bagi pekerja anak jalanan karena hampir setiap hari mereka selalu mendapat luka ringan, baik yang terlihat secara kasat mata ataupun tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas responden mendapatkan tindak kekerasan fisik pun berbeda-beda dalam satu harinya.

Sebanyak 62% anak jalanan mengaku mendapatkan kekerasan fisik hanya satu kali dalam satu hari, 20% mengaku dua kali, dan 8% mengaku 3 kali. Selain itu ada 10% anak jalanan yang menyatakan belum tentu mendapatkan kekerasan fisik dalam satu hari (Data pada lampiran Tabel 56). Akibat dari tindak kekerasan fisik yang diterima adalah luka ringan. Pada saat mendapat kekerasan fisik, 26% anak jalanan mengaku hanya dapat menangis, 34% diam saja, sedangkan yang membalas serta mencaci maki masing-masing ada 4% (Data pada lampiran tabel 73).

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yaitu kekerasan yang diterima melalui ucapan atau kata-kata, dan sasarannya adalah perasaan atau hati korban. Seluruh responden (100%) mengaku pernah mengalami kekerasan psikis, seperti dicacimaki dengan kata-kata kasar (tidak sopan) seperti bodoh, kurang ajar, dan lain-lain (34%), diberi pelabelan negatif (*stereotype*) seperti anak sampah, anak nakal, dan lain-lain (28%). Pelabelan negatif (*stereotype*) adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Secara umum pelabelan negatif memiliki arti mengenai ciri, sifat, dan perilaku seseorang. Selain itu anak jalanan mengalami kekerasan psikis seperti dimarahi (22%), dan dibentak dengan kata-kata "kotor" (16%).

Tabel 38. Bentuk Kekerasan Psikis yang Diterima Pekerja Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Bentuk Kekerasan Psikis	Frekuensi	%
1	Dicaci maki	17	34%
2	Pelabelan negatif	14	28%
3	Dibentak	8	16%
4	Dimarahi	11	22%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Penyebab pekerja anak jalanan mendapatkan kekerasan psikis diantaranya adalah karena tidak menuruti perintah (42%), dianggap melakukan kesalahan dalam bekerja dan dianggap mengganggu aktivitas orang lain (masing-masing sebanyak 18%). Selain itu ada 12% anak jalanan yang dianggap malas bekerja dan sebanyak 10% karena berebut pelanggan dengan temannya sehingga mengakibatkan terjadinya perkelahian antar anak jalanan.

Tabel 39. Alasan yang Melatarbelakangi Terjadinya Kekerasan Psikis terhadap Pekerja Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Penyebab Kekerasan Psikis	Frekuensi	%
1	Tidak menuruti perintah	21	42%
2	Malas bekerja	6	12%
3	Melakukan kesalahan dalam bekerja	9	18%
4	Dianggap mengganggu aktivitas orang lain	9	18%
5	Berebut pelanggan	5	10%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer

Orang yang melakukan kekerasan psikis terhadap pekerja anak jalanan adalah preman (34%), masyarakat atau pengguna jalan (32%), orangtua (26%), dan teman sebaya (8%).

Tabel 40. Pelaku Tindak Kekerasan Psikis terhadap Pekerja Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009

No	Pelaku	Frekuensi	%
1	Orangtua	13	26%
2	Teman sebaya	4	8%
3	Preman	17	34%
4	Masyarakat/pengguna jalan	16	32%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Kekerasan psikis sulit diidentifikasi karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi. Hasil penelitian menemukan bahwa akibat dari adanya kekerasan psikis adalah anak jalanan mengaku mendapat pelabelan negatif (58%), kehilangan kepercayaan diri (24%), serta menjadi pribadi yang tertutup (12%) sehingga sulit menjalin hubungan dan komunikasi dengan individu lain, selain itu terdapat 6% anak jalanan menganggap dirinya aib karena mendapat kekerasan verbal yang dianggapnya telah menghina dan mempermalukan dirinya di depan umum sehingga ia mempunyai rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri.

Tabel 41. Akibat Tindak Kekerasan Psikis yang Dialami Pekerja Anak Jalanan Di Kota Metro Tahun 2009.

No	Akibat	Frekuensi	%
1	Mendapat pelabelan negatif	29	58%
2	Hilangnya kepercayaan diri	12	24%
3	Menutup diri	6	12%
4	Menganggap dirinya aib	3	6%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

Tindakan responden ketika mendapat kekerasan psikis adalah diam saja (48%), menangis dan meninggalkan tempat kejadian (masing-masing ada 20%), serta membalas dan mencacimaki balik (masing-masing ada 6%).

Tabel 42. Tindakan Anak Jalanan pada saat Mendapatkan Kekerasan Psikis

No	Tindakan	Frekuensi	%
1	Diam saja	24	48%
2	Menangis	10	20%
3	Meninggalkan tempat kejadian	10	20%
4	Mencaci maki	3	6%
5	Membalas	3	6%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer.

3. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi terjadi karena anak yang seharusnya berada di sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak ternyata pada kenyataannya justru harus sibuk bekerja untuk membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentunya menjadi beban tersendiri bagi anak-anak tersebut (walaupun mereka bekerja di jalanan karena kesadaran sendiri, tetapi jam kerja yang melebihi 3 jam/hari dan upah yang diterimanya tidak sesuai). Keadaan seperti inilah yang sering diabaikan oleh masyarakat sebagai tindak kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi umumnya pernah dirasakan oleh semua responden, ada 98% anak jalanan yang mengaku pernah mengalami kekerasan ekonomi dan hanya 2% anak jalanan yang menyatakan tidak pernah mengalami kekerasan ekonomi (Data pada lampiran Tabel 61). Bentuk kekerasan ekonomi yang dinyatakan oleh 58% anak jalanan adalah uang hasil bekerja diambil secara paksa oleh orang lain, selain itu ada yang dipaksa bekerja dengan upah yang tidak sesuai (18%), dan jam kerja yang berlebihan (dialami oleh 4% anak jalanan) (Data pada lampiran Tabel 62).

Penyebab responden mendapat tindakan kekerasan ekonomi adalah, 62% mengaku karena ada orang lain yang tidak senang dengan pendapatan yang diperoleh, adanya dorongan kebutuhan ekonomi dan pendidikan rendah (masing-masing dinyatakan oleh 16% anak jalanan), dan 4% anak jalanan yang menyatakan karena adanya disfungsi keluarga sehingga responden mendapat kekerasan ekonomi (Data pada lampiran Tabel 63). Orang yang melakukan tindak kekerasan ekonomi menurut anak jalanan adalah, 60% preman, 20% orangtua, dan dari masyarakat atau pengguna jalan (18%) (Data pada lampiran Tabel 64).

Akibat dari kekerasan ekonomi yang dialami oleh anak jalanan adalah, 40% mengaku mendapatkan upah tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah diselesaikan, 32% menyatakan tidak mendapatkan upah samasekali, 16% merasa kehilangan waktu belajar dan bermain, dan sebanyak 10% anak jalanan mengalami gangguan fisik dan mental.

Tindakan responden saat mendapatkan kekerasan ekonomi adalah, sebanyak 34% mengaku terpaksa melakukan apa yang diperintahkan, 26% hanya diam saja, sebanyak 22% hanya dapat menangis, 10% berusaha melarikan diri, dan 6% anak jalanan mencaci maki pelaku tindak kekerasan ekonomi terhadap dirinya (Data pada lampiran Tabel 77).

4.Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai kontak atau interaksi antara seorang anak dengan seseorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orangtua, dimana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual si pelaku. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden pernah mengalami kekerasan seksual. Dari seluruh anak jalanan yang diteliti, hanya ada 18% anak jalanan yang pernah mengalami kekerasan seksual, sedangkan 82% lainnya tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang diterima anak jalanan antara lain diraba pada bagian sensitif (10%) dialami wanita dan terjadinya pencabulan (8%) yang dialami oleh laki-laki. (Data pada lampiran Tabel 66).

Para pelaku tindak kekerasan seksual anak bisa berasal dari semua sisi kehidupan dan latar belakang sosial, namun secara umum mereka dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu *situasional* dan *preferensial*. Pelaku seks anak situasional umumnya tidak memiliki pilihan seksual nyata untuk anak, tetapi mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak karena ada kesempatan. Sementara itu pelaku seks anak preferensial memiliki pilihan seksual yang nyata terhadap anak-anak. Jumlah mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pelaku seks situasional, tetapi mereka lebih berpotensi untuk melakukan kekerasan terhadap

lebih banyak anak-anak daripada pelaku seks situasional karena hal tersebut memang sudah menjadi niat dan keinginan mereka. Menurut pengakuan anak jalanan yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual, orang yang melakukan kekerasan seksual adalah preman.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak jalanan diketahui bahwa salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual adalah keberadaan anak sebagai sosok yang lemah dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa yang ada di sekitarnya. Keadaan inilah yang membuat anak tidak berdaya saat ia diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya, serta pelaku tindak kekerasan seksual yang sedang dalam pengaruh obat-obatan dan alkohol. Ketakutan dalam diri anak kembali menjadi peluang bagi anak untuk mengalami kekerasan seksual lebih lanjut. Akibat dari tindak kekerasan seksual yang dialami anak jalanan adalah trauma (2%), menjadi kehilangan kepercayaan diri (4%), dan menutup diri (20%) (Data pada lampiran Tabel 78).

D. Reaksi Masyarakat terhadap Tindak Kekerasan yang Dialami Pekerja Anak Jalanan.

Terkadang pekerja anak jalanan menceritakan apa yang dialaminya di tempat kerja kepada orangtua, saudara, ataupun teman. Hal yang diceritakan antara lain adalah pendapatan yang diperoleh, orang-orang yang mereka temui, dan juga kekerasan yang mereka terima. Reaksi yang muncul pada orang yang diberitahu tentang tindak kekerasan yang dialaminya adalah diam saja (36%), tertawa (6%), dan ada juga yang marah dan bersimpati (masing-masing dinyatakan oleh 4%).

Alasan dari responden menceritakan tindak kekerasan yang dialaminya di tempat kerja adalah, 28% karena mereka tidak tahan dengan tindak kekerasan yang dialaminya dan 22%

mengaku karena ada orang lain yang ingin tahu apa yang dialami responden di tempat kerjanya. Sementara itu alasan bagi anak jalanan yang tidak pernah menceritakan kekerasan yang dialaminya dikarenakan anak jalanan menyatakan bahwa tidak ada yang peduli pada responden (22%), kemudian 18% anak jalanan mengaku takut ditertawakan oleh temannya, dan 10% anak jalanan menganggap bahwa kekerasan yang dialaminya bukanlah sesuatu yang penting untuk diceritakan kepada orang lain (Data pada lampiran Tabel 68, 69, & 70)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi karena tidak adanya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap korban tindak kekerasan. Kepedulian dan perhatian masyarakat inilah yang biasa disebut dengan faktor sosial. Apabila faktor sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya, maka jumlah kekerasan terhadap anak dapat ditekan. Menurut Sirodjuddin (2008) faktor sosial tersebut antara lain:

1). Kontrol Sosial

Tidak adanya kontrol sosial pada tindakan kekerasan pada anak-anak, maksudnya ketika muncul kekerasan pada anak, tidak ada orang di lingkungannya yang memperhatikan dan mempersoalkannya.

2). Nilai-nilai sosial

Hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarkhi sosial di dalam masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah, aparat pemerintahan harus selalu dipatuhi, guru harus diperhatikan dan ditiru, dan orangtua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hirarkhi sosial seperti itu, anak-anak berada dalam posisi terbawah. Mereka tidak punya hak apapun, sedangkan orang dewasa dapat berlaku apapun kepada anak-anak.

3). Ketimpangan sosial.

Banyak ditemukan bahwa para pelaku dan juga korban *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan dan masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas telah melahirkan

semacam subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orangtua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif dan mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional.

Selain itu, seluruh responden juga menyatakan bahwa pada saat mendapatkan tindak kekerasan, ada orang lain yang melihat dan mengetahui hal tersebut. Reaksi mereka pun bermacam-macam, ada yang menyatakan hanya diam saja (68%), ada yang menertawakan (26%), marah pada pelaku tindak kekerasan (4%), dan ada yang mencoba melerai kedua belah pihak (2%) (Data pada lampiran Tabel 71, 72, & 73).